

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Multiliterasi

Konsep literasi dalam kajian pendidikan modern telah mengalami perkembangan yang signifikan. Literasi tidak lagi terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi mencakup kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, mengekspresikan, menciptakan, menafsirkan, serta memanfaatkan konsep, perasaan, fakta, dan pendapat dalam berbagai bentuk dan konteks kehidupan (Lungoci & Darjan, 2024). Dalam pendidikan dasar, literasi menjadi fondasi utama bagi pengembangan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman konseptual peserta didik. Pada tahap perkembangan awal, literasi dapat dipahami melalui konsep *emergent literacy*, yaitu perkembangan kemampuan membaca, menulis, dan bahasa lisan yang muncul sebelum anak memperoleh pembelajaran formal di sekolah. *Emergent literacy* menekankan bahwa kemampuan tersebut berkembang secara bersamaan dan saling berkaitan sejak usia dini melalui interaksi dalam konteks sosial yang memuat literasi (Whitehurst & Lonigan, 1998). Perkembangan literasi awal ini menjadi landasan bagi penguatan kemampuan multiliterasi pada jenjang sekolah dasar, ketika peserta didik mulai diarahkan untuk

memahami, mengolah, dan menggunakan informasi secara lebih kritis.

Multiliterasi dalam penelitian ini diposisikan sebagai kemampuan literasi yang tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis membaca dan menulis, tetapi juga pada kecakapan memahami, mengolah, dan menggunakan informasi secara kritis dan kreatif dalam berbagai situasi. Anak usia sekolah dasar diharapkan mampu memanfaatkan bacaan untuk membangun pemahaman, menyusun gagasan, dan memecahkan masalah yang muncul dalam proses belajar. Pandangan ini sejalan dengan uraian Nur Fitria (2023) yang menekankan bahwa literasi di sekolah dasar mencakup kemampuan membaca secara pemahaman, menulis dengan benar, serta menggunakan kedua keterampilan tersebut dalam aktivitas sehari-hari, seperti membaca cerita, menulis kalimat pendek, dan memahami petunjuk guru. Dengan demikian, multiliterasi penting karena membantu peserta didik tidak hanya membaca teks, tetapi juga memahami dan menggunakan isi bacaan sebagai dasar untuk berpikir kritis dan kreatif dalam belajar.

Multiliterasi menuntut anak usia sekolah dasar melampaui tahap “membaca dan memahami” menuju kemampuan untuk menimbang, menguji, dan mengevaluasi isi teks sebelum menggunakannya kembali dalam bentuk lain. Pada tahap ini, anak usia sekolah dasar belajar menempatkan diri sebagai pembaca yang aktif, bukan

penerima informasi pasif. Oktarina (2025) memandang multiliterasi sebagai sarana untuk menumbuhkan kemampuan literasi yang lebih luas, yaitu dengan mengajak peserta didik menyerap, mengkritisi, mempertanyakan, menganalisis, mengevaluasi, serta menyampaikan informasi dari berbagai sumber dan bentuk media. Keterampilan multiliterasi menegaskan bahwa kemampuan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara tidak hanya bertujuan untuk memahami teks, tetapi juga membangun kemampuan berpikir kritis dan kreatif sebagai kompetensi inti abad ke-21 yang dibutuhkan dalam pembelajaran dan kehidupan nyata (Harahap et al., 2023). Dengan kata lain, multiliterasi bukan hanya tentang kemampuan membaca, melainkan juga tentang bagaimana hasil membaca digunakan untuk berpikir dan mengambil keputusan.

Multiliterasi juga memiliki dimensi konteks, media, dan budaya yang saling terkait dan perlu dihadirkan dalam pembelajaran. Dalam praktiknya, anak usia sekolah dasar tidak hanya berhadapan dengan satu jenis teks atau satu mata pelajaran, tetapi dengan berbagai jenis informasi yang tersebar di banyak bidang ilmu dan situasi kehidupan. Selayani & Bayu (2023) menyebut dimensi tersebut sebagai multikonteks, multimedia, dan multikultural. Multikonteks menunjukkan bahwa literasi berlangsung dalam beragam situasi belajar; multimedia menekankan penggunaan media cetak maupun digital; sedangkan multikultural memperhatikan perbedaan latar

budaya penulis dan pembaca. Abidin et al. (2021) menjelaskan bahwa melalui ketiga dimensi tersebut, pembelajaran multiliterasi diarahkan untuk mengembangkan literasi kritis, literasi bahasa, literasi visual, literasi media, dan literasi teknologi secara lintas mata pelajaran. Artinya, multiliterasi mendorong peserta didik terbiasa menghadapi teks yang beragam, baik dari segi bentuk, media, maupun latar budayanya.

Dalam kaitannya dengan keterampilan abad ke-21, multiliterasi sangat dekat dengan penguatan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, serta literasi informasi dan teknologi. Anak usia sekolah dasar diharapkan tidak hanya mampu mengakses informasi, tetapi juga membandingkan berbagai sumber, mempertanyakan keabsahan isi, dan menyampaikan kembali pemahamannya secara runtut. Huot et al. (2025) memandang multiliterasi sebagai bentuk kesiapan menghadapi era globalisasi yang menuntut individu untuk terampil mengakses, menafsirkan, dan mengomunikasikan informasi dalam beragam konteks sosial dan budaya. Mia (2024) menegaskan bahwa melalui pembelajaran multiliterasi, anak usia sekolah dasar dibiasakan untuk mengkritisi dan menilai informasi dari berbagai sumber sebelum menyusun paparan yang dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini sejalan dengan Siaswati (2020) yang menjelaskan bahwa pendekatan multiliterasi dalam pembelajaran bahasa Inggris abad ke-21 menuntut penguasaan

keterampilan membaca dengan pemahaman tinggi, keterampilan menulis yang baik, keterampilan berbicara, serta keterampilan dalam menguasai berbagai media digital. Dengan demikian, multiliterasi menjadi sarana untuk menghubungkan aktivitas membaca dan menulis dengan kebutuhan berpikir serta berinteraksi dalam masyarakat modern.

Dalam penelitian ini, multiliterasi digunakan sebagai lensa untuk melihat pemanfaatan cerita anak berbasis legenda rakyat Sendang Kamal sebagai media pembelajaran di sekolah dasar. Cerita anak yang bersumber dari legenda lokal tidak hanya dibaca sebagai hiburan, tetapi juga dimanfaatkan untuk melatih peserta didik memahami, menganalisis, dan mengomunikasikan kembali isi bacaan. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran multiliterasi yang menekankan pentingnya penggunaan teks yang kaya akan konteks budaya dan dekat dengan pengalaman peserta didik. Melalui kegiatan menceritakan ulang legenda, mendiskusikan nilai kearifan lokal dalam cerita, menulis tanggapan atau versi lain dari kisah yang sama, serta menggambarkan alur peristiwa, peserta didik berlatih menggunakan berbagai bentuk bahasa dan media secara terpadu. Oleh karena itu, indikator multiliterasi dalam penelitian ini ditekankan pada tiga hal pokok, yaitu kemampuan memahami isi cerita, kemampuan menganalisis dan mengkritisi nilai yang terkandung di dalamnya, serta

kemampuan mengomunikasikan kembali makna cerita dalam bentuk lisan maupun tulisan.

2. Struktur Bahasa dan Nilai Kearifan Lokal dalam Cerita Anak Berbasis Legenda

Struktur bahasa dalam cerita anak sangat menentukan apakah peserta didik sekolah dasar dapat menikmati sekaligus memahami isi bacaan dengan baik. Apabila kalimat terlalu panjang, diksi terlalu abstrak, atau hubungan antargagasan kurang jelas, peserta didik dapat mengalami kesulitan dalam menangkap pesan cerita. Oleh karena itu, bahasa dalam cerita anak perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif dan linguistik peserta didik sekolah dasar, bukan hanya mempertimbangkan keindahan estetisnya. Grecu (2024) menunjukkan bahwa penggunaan kalimat yang sederhana, jelas, dan kohesif dapat membantu peserta didik memahami alur, mengenali tokoh, serta menyimpulkan amanat cerita. Zainurrahman et al. (2024) , menemukan bahwa perbedaan tingkat keterbacaan teks menghasilkan perbedaan yang signifikan dalam pemahaman membaca peserta didik. Dalam penelitian tersebut, keterbacaan teks antara lain dipengaruhi oleh panjang kalimat dan kompleksitas kata. Temuan ini menjadi pertimbangan penting dalam penyusunan cerita anak yang sesuai dengan kemampuan membaca peserta didik sekolah dasar. Hal ini sejalan dengan Khamsuk & Whanchit (2021) yang menjelaskan bahwa kata-kata yang dipilih dalam cerita berkaitan dengan alur cerita

dan memuat pengetahuan dunia nyata, seperti hewan dan serangga yang ada di alam. Cerita juga disusun agar dekat dengan pengalaman anak, terutama anak yang terbiasa dengan lingkungan alam di sekitarnya. Dengan demikian, struktur bahasa dalam penelitian ini dipahami sebagai pengaturan unsur kebahasaan yang meliputi diksi, kalimat, serta kohesi dan koherensi paragraf yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar, sehingga cerita anak berbasis legenda Sendang Kamal dapat dipahami tanpa menghilangkan kedalaman maknanya.

Cerita anak yang diadaptasi dari legenda lokal tidak hanya berfungsi sebagai hiburan bacaan, tetapi juga membawa nilai-nilai kearifan lokal yang penting untuk diwariskan kepada generasi muda. Nilai-nilai tersebut muncul melalui tindakan tokoh, konflik, dan penyelesaian yang menggambarkan cara masyarakat memandang Tuhan, sesama, dan alam sekitarnya. Penelitian mengenai cerita rakyat dan kearifan lokal beberapa tahun terakhir menegaskan bahwa teks tradisional masih sangat relevan untuk pendidikan karakter anak. Trisnasasti (2021) menyatakan bahwa cerita rakyat sebagai produk budaya turun-temurun menyimpan nilai moral yang berangkat dari pengalaman hidup masyarakat lokal. Sholikhah (2023) menjelaskan bahwa legenda, sebagai bagian dari cerita rakyat, memuat penjelasan mengenai asal-usul tempat dan peristiwa yang sarat pesan moral dan spiritual. Pratama et al. (2025) memandang legenda sebagai wahana

untuk menanamkan identitas budaya dan rasa memiliki terhadap daerah asal melalui kisah yang dekat dengan keseharian pembaca. Dalam penelitian ini, nilai religius, sosial, dan ekologis diposisikan sebagai nilai kearifan lokal yang akan ditelusuri dalam legenda Sendang Kamal serta adaptasi cerita anak yang dihasilkan.

Kedua aspek tersebut, yaitu struktur bahasa dan nilai kearifan lokal, tidak berdiri sendiri ketika legenda Sendang Kamal diolah menjadi cerita anak untuk pembelajaran multiliterasi. Bahasa yang terstruktur dengan baik akan memudahkan peserta didik sekolah dasar di Kelurahan Kraton dan sekitarnya mengikuti alur cerita tanpa mengalami hambatan akibat istilah atau kalimat yang sulit. Sementara itu, kearifan lokal memberikan muatan nilai yang dapat direfleksikan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan pembelajaran yang berorientasi pada konteks lokal dan penguatan karakter, kombinasi antara bahasa yang komunikatif dan nilai budaya setempat menjadi penting dalam penyusunan cerita anak. Dengan cara ini, teks tidak hanya mengajarkan keterampilan membaca, tetapi juga membantu peserta didik mengenal jati diri serta lingkungan sosial dan budayanya.

Agar dapat diteliti secara sistematis, struktur bahasa dalam cerita anak berbasis legenda Sendang Kamal perlu diterjemahkan ke dalam indikator yang operasional. Secara umum, struktur bahasa yang baik tercermin dari kalimat yang mudah dipahami, hubungan gagasan yang

jelas, serta paragraf yang tersusun secara padu dan runtut. Indikator struktur bahasa cerita anak mencakup kesesuaian panjang dan kompleksitas kalimat dengan kemampuan peserta didik sekolah dasar, kohesi dan koherensi antarkalimat serta antarparagraf, serta kedekatan pilihan kata dengan pengalaman konkret anak. Kedekatan bahasa dengan pengalaman peserta didik dapat diwujudkan melalui teks cerita yang mendorong anak menghubungkan bacaan dengan pengalaman mereka sendiri, sehingga pemahaman, kosakata, dan keterlibatan membaca dapat berkembang (Kuzmičová & Cremin, 2022). Berdasarkan pandangan itu, indikator struktur bahasa dalam penelitian ini dirumuskan sebagai: 1) kesederhanaan dan kejelasan kalimat; 2) keterpaduan ide dalam paragraf dan alur cerita; serta 3) kedekatan pilihan kata dan ungkapan dengan dunia pengalaman anak usia sekolah dasar.

Nilai kearifan lokal dalam cerita anak adaptasi legenda Sendang Kamal juga perlu dijabarkan ke dalam indikator yang jelas, sehingga terlihat bagaimana cerita tersebut berkontribusi pada pembentukan karakter dan identitas budaya anak usia sekolah dasar. Secara praktis, nilai kearifan lokal dapat dikenali dari bagaimana tokoh bersikap, konflik diselesaikan, dan pesan yang ditonjolkan di akhir cerita. Kearifan lokal dalam cerita rakyat biasanya tampak dalam sikap gotong royong, penghormatan kepada orang tua dan leluhur, serta kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Legenda sering kali

menyiratkan nilai religiusitas dan rasa syukur terhadap anugerah alam, misalnya melalui tradisi atau ritual yang dilakukan masyarakat. Legenda dapat digunakan untuk menanamkan kebanggaan terhadap budaya lokal dan kesadaran bahwa tempat tinggal mereka memiliki sejarah dan makna khusus (Miravalles, 2025). Merujuk pada pandangan tersebut, indikator nilai kearifan lokal dalam penelitian ini meliputi: 1) nilai religiusitas dan hubungan manusia dengan Tuhan sebagaimana tercermin dalam penghormatan terhadap Sendang Kamal; 2) nilai sosial seperti tanggung jawab, gotong royong, dan penghormatan kepada sesama serta leluhur; dan 3) nilai ekologis berupa kepedulian dan rasa hormat terhadap alam yang tampak dalam cara masyarakat menjaga dan memanfaatkan Sendang Kamal.

Dengan demikian, secara teoretis penelitian ini memaknai struktur bahasa sebagai pengaturan unsur kebahasaan yang disederhanakan, diperjelas, dan dipadukan agar sesuai dengan kemampuan peserta didik sekolah dasar. Nilai kearifan lokal dipahami sebagai nilai religius, sosial, dan ekologis yang hidup atau tercermin dalam budaya masyarakat Kelurahan Kraton dan dinarasikan melalui legenda Sendang Kamal. Secara operasional, kajian ini difokuskan pada dua kelompok indikator utama, yaitu: 1) indikator struktur bahasa, yang meliputi kesederhanaan kalimat, kohesi dan koherensi paragraf, serta kedekatan diksi dengan dunia anak; dan 2) indikator nilai kearifan lokal, yang meliputi nilai religius, sosial, dan ekologis yang dapat

diidentifikasi dalam cerita anak hasil adaptasi legenda Sendang Kamal. Kedua kelompok indikator tersebut digunakan untuk menganalisis sejauh mana cerita yang dihasilkan mampu mendukung pengembangan multiliterasi sekaligus menanamkan kearifan lokal kepada peserta didik usia sekolah dasar.

3. *Folklore* (Cerita Rakyat)

Folklor merupakan sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun di antara anggota masyarakat secara tradisional. Menurut Danandjaja (1984), folklor diwariskan baik dalam bentuk lisan maupun melalui contoh yang disertai gerak isyarat atau alat bantu pengingat. Folklor memiliki ciri-ciri utama, yaitu penyebarannya dilakukan secara lisan, bersifat tradisional, memiliki berbagai versi, anonim, berpola, mempunyai fungsi dalam kehidupan masyarakat, serta menjadi milik bersama suatu komunitas. Oleh karena itu, folklor tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai, norma, pengetahuan, dan budaya yang hidup dalam masyarakat.

Salah satu bentuk folklor yang berkembang dalam masyarakat adalah cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan karya sastra tradisional yang lahir dari pengalaman kolektif masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan. Soni (2020), menjelaskan bahwa folklor dapat dipahami sebagai tradisi lisan yang memuat berbagai pengetahuan masyarakat, seperti cerita rakyat, fabel, dongeng,

legenda, peribahasa, lelucon, dan bentuk ungkapan lainnya. Pengetahuan tersebut diwariskan dari generasi ke generasi melalui tuturan lisan maupun pembelajaran langsung dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, cerita rakyat menjadi salah satu media yang digunakan masyarakat untuk menyampaikan pengalaman, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap penting untuk diwariskan.

Sebagai salah satu bentuk folklor, cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga memiliki peran dalam menyampaikan nilai-nilai budaya kepada masyarakat. Meitei et al. (2020) menyatakan bahwa cerita rakyat berperan sebagai media penyampaian pesan yang mencerminkan nilai budaya, kepercayaan, adat, dan tradisi yang hidup dalam suatu komunitas. Melalui tokoh, alur, dan peristiwa yang diceritakan, masyarakat menyisipkan berbagai nilai yang dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, cerita rakyat dapat dipandang sebagai cerminan identitas budaya yang menggambarkan cara pandang, keyakinan, serta kebiasaan masyarakat pendukungnya.

Peran cerita rakyat dalam mewariskan nilai budaya juga menjadikannya memiliki fungsi edukatif bagi generasi muda. Simanungkalit et al. (2025) menjelaskan bahwa cerita rakyat merupakan bagian dari kekayaan budaya lokal yang mengandung nilai moral, sosial, dan budaya yang relevan bagi kehidupan masyarakat. Selain menjaga ingatan kolektif suatu komunitas, cerita rakyat juga

membantu menumbuhkan rasa memiliki terhadap budaya daerah. Dalam konteks pendidikan, cerita rakyat dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang kontekstual karena memuat nilai-nilai karakter yang dapat diteladani oleh peserta didik. Dengan demikian, cerita rakyat memiliki kontribusi penting dalam proses pewarisan budaya sekaligus pembentukan karakter generasi muda.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa cerita rakyat merupakan bentuk folklor lisan yang menjadi bagian dari kebudayaan kolektif masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Cerita rakyat berkembang dalam berbagai versi sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat pendukungnya serta mengandung nilai moral, sosial, dan budaya yang mencerminkan identitas suatu komunitas. Dalam penelitian ini, cerita rakyat didefinisikan sebagai bentuk folklor lisan yang berfungsi sebagai media pewarisan nilai, kearifan lokal, dan identitas budaya masyarakat. Adapun indikator cerita rakyat yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: 1) merupakan tradisi lisan yang diwariskan secara turun-temurun; 2) mencerminkan nilai, pengalaman hidup, dan budaya masyarakat pendukungnya; serta 3) berfungsi sebagai media pewarisan kearifan lokal, penguatan identitas budaya, dan sarana edukatif bagi generasi muda.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan digunakan untuk mengidentifikasi posisi penelitian yang dilakukan dibandingkan dengan penelitian terdahulu. Melalui kajian terhadap penelitian yang relevan, peneliti dapat mengetahui persamaan, perbedaan, serta kontribusi yang diberikan oleh penelitian sebelumnya terhadap penelitian yang sedang dilakukan. Selain itu, kajian ini juga berfungsi untuk menunjukkan kebaruan (*novelty*) penelitian sehingga dapat memperjelas urgensi dan arah penelitian yang dilakukan. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini disajikan pada Tabel 2.1 berikut.

Tabel 2.1 Penelitian yang Relevan

No	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dengan Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian
1	Soetarjono, (1998)	<i>Cagar Budaya Batu Prasasti Sendang Kamal</i>	Mendokumentasikan situs Sendang Kamal, sejarah lokal, prasasti, dan legenda yang berkembang di masyarakat.	Sama-sama mengkaji legenda Sendang Kamal sebagai objek penelitian.	Penelitian Soetarjono berfokus pada pendokumentasian situs dan sejarah budaya, sedangkan penelitian ini berfokus pada pengembangan cerita anak berbasis legenda Sendang Kamal melalui penelitian ekspedisi.
2	Danandjaja (1984)	<i>Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-</i>	Menjelaskan konsep, karakteristik, dan klasifikasi folklor	Sama-sama membahas cerita rakyat sebagai bagian dari folklor	Penelitian Danandjaja bersifat teoretis, sedangkan penelitian ini menggunakan

No	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dengan Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian
		<i>lain</i>	sebagai warisan budaya masyarakat.	lisan.	konsep folklor untuk menganalisis dan mengembangkan cerita anak berbasis legenda Sendang Kamal.
3	Widyaningrum et al. (2025)	<i>Teacher Awareness in Implementing Multiliteracy Learning in Phase C Primary Schools</i>	Menunjukkan bahwa guru memiliki tingkat kesadaran yang baik terhadap implementasi pembelajaran multiliterasi.	Sama-sama berkaitan dengan pembelajaran multiliterasi di sekolah dasar.	Penelitian sebelumnya mengkaji kesadaran guru, sedangkan penelitian ini mengembangkan media berupa cerita anak berbasis legenda untuk mendukung pembelajaran multiliterasi.
4	Cazden et al. (1996); The New London Group	<i>A Pedagogy of Multiliteracies: Designing Social Futures</i>	Mengembangkan konsep dan prinsip pedagogi multiliterasi dalam pembelajaran.	Sama-sama menggunakan konsep multiliterasi sebagai landasan pembelajaran.	Penelitian sebelumnya bersifat konseptual, sedangkan penelitian ini menerapkan konsep multiliterasi pada pengembangan cerita anak berbasis legenda rakyat lokal.

Berdasarkan Tabel 2.1, dapat diketahui bahwa penelitian mengenai folklor, cerita rakyat, kearifan lokal, dan multiliterasi telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami fungsi cerita rakyat

sebagai media pelestarian budaya, pengembangan bahan ajar, dan sarana pembelajaran multiliterasi. Selain itu, penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa cerita rakyat memiliki potensi untuk menanamkan nilai-nilai budaya dan karakter kepada peserta didik.

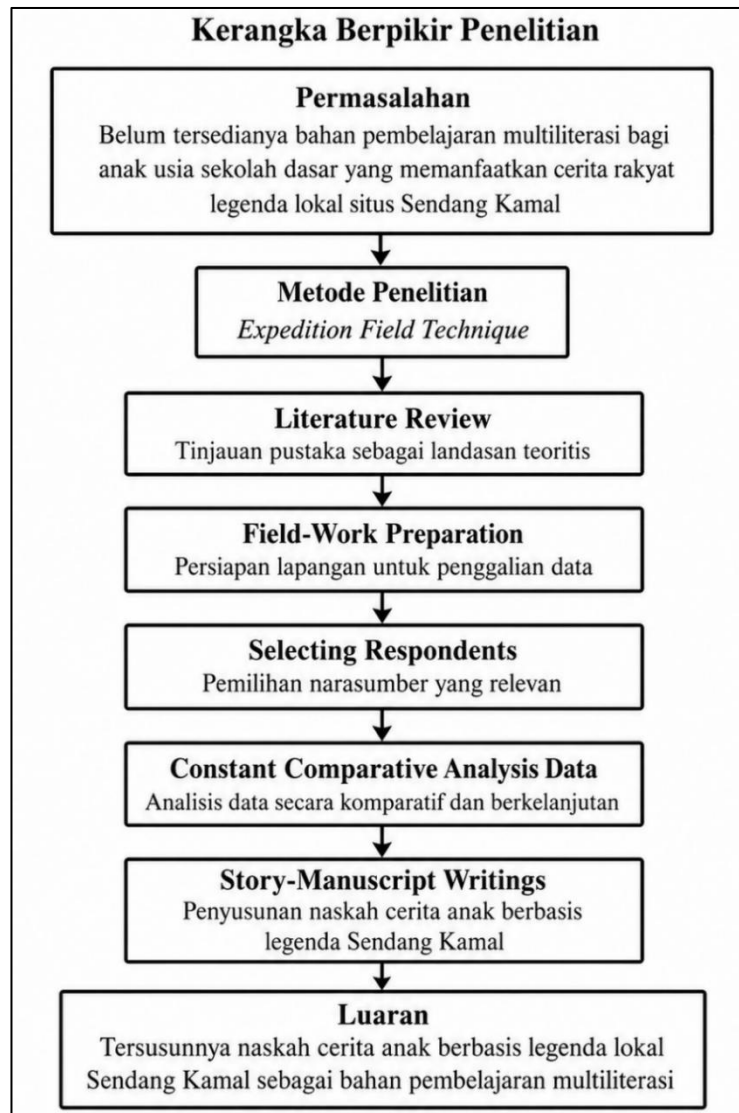
Meskipun memiliki beberapa persamaan dengan penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki fokus yang berbeda. Penelitian ini tidak hanya mengkaji legenda Sendang Kamal sebagai folklor lisan, tetapi juga mengembangkan legenda tersebut menjadi cerita anak yang dapat digunakan dalam pembelajaran multiliterasi di sekolah dasar. Dengan demikian, penelitian ini mengintegrasikan aspek folklor, kearifan lokal, dan multiliterasi dalam satu kajian yang berorientasi pada pengembangan bahan bacaan anak.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pemanfaatan legenda rakyat Sendang Kamal sebagai dasar pengembangan cerita anak melalui penelitian ekspedisi yang mengungkap sejarah, nilai kearifan lokal, struktur cerita, dan potensi pemanfaatannya dalam pembelajaran multiliterasi di sekolah dasar. Hingga saat ini, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengembangkan cerita anak berbasis legenda Sendang Kamal dengan memadukan pendekatan folklor, kearifan lokal, dan multiliterasi untuk kebutuhan pembelajaran siswa sekolah dasar.

F. Kerangka Berpikir

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan permasalahan belum tersedianya bahan pembelajaran multiliterasi bagi anak usia sekolah dasar yang memanfaatkan cerita rakyat berupa legenda lokal situs Sendang Kamal (lihat Lampiran 5). Peneliti menggunakan metode penelitian ekspedisi lapangan atau *Expedition Field Technique* dengan pendekatan *people-oriented research* (Kapila & Lyon, 1994), karena data utama diperoleh melalui keterlibatan masyarakat sebagai sumber informasi mengenai cerita legenda Sendang Kamal. Tujuan penelitian ini adalah merumuskan alur cerita yang hidup dalam masyarakat mengenai legenda Sendang Kamal serta mengembangkan cerita tersebut menjadi naskah cerita anak yang dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran multiliterasi di sekolah dasar. Langkah-langkah dalam penelitian ini antara lain: 1) *Literature Review*, yaitu membaca dan menganalisis berbagai referensi terkait legenda lokal, cerita rakyat, multiliterasi, dan situs Sendang Kamal; 2) *Field-Work Preparation*, yaitu menyiapkan kebutuhan lapangan, termasuk perizinan dan instrumen penelitian; 3) *Selecting Respondents*, yaitu memilih narasumber yang mengetahui sejarah, cerita, dan nilai budaya legenda Sendang Kamal; 4) *Constant Comparative Analysis Data*, yaitu membandingkan data dari setiap narasumber untuk menemukan kesamaan, perbedaan, dan unsur penting dalam cerita; dan 5) *Story-Manuscript Writings*, yaitu merangkai alur cerita berdasarkan hasil penelitian lapangan menjadi naskah cerita anak.

Hasil akhir dari tahapan ini adalah tersusunnya plot dan naskah cerita anak berbasis legenda lokal Sendang Kamal sebagai bahan pembelajaran multiliterasi bagi anak usia sekolah dasar. Berikut disajikan gambar alur kerangka berfikir penelitian.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian